

## AKSIOLOGI PRODUKSI PENGETAHUAN PADA MASA ABBASIYAH: REKONSTRUKSI ETIKA PENERJEMAHAN BAGHDAD SEBAGAI LANDASAN INTEGRITAS AKADEMIK DI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

**Reza Setya Rachman**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia  
rezasetyarachman27@gmail.com

**Tarwilah**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia  
tarwilahwiwi@gmail.com

**Suraijiah**

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia  
suraijiah@gmail.com

**Abstrak:** Kajian ini mengulas aksiologi produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah terutama etika gerakan penerjemahan Baghdad dan merekonstruksinya sebagai landasan integritas akademik bagi pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi plagiarisme, budaya instan, problem atribusi, serta kaburnya etika sitasi di era digital. Pemaparan ini berangkat dari celah kajian: studi Abbasiyah umumnya berhenti pada uraian historis kemajuan institusi dan dinamika ilmu tanpa menurunkan etika produksi ilmu menjadi kerangka normatif pendidikan, sedangkan kajian integritas akademik dalam pendidikan Islam lebih sering menekankan kebijakan, sanksi, atau pencegahan teknis, namun jarang ditautkan dengan fondasi aksiologis Islam yang spesifik dari ekosistem Abbasiyah. Tujuan kajian adalah memetakan nilai yang mengatur *how knowledge is made* dalam tradisi penerjemahan Abbasiyah dan merumuskan kerangka normatif integritas akademik yang dapat dioperasionalisasikan. Melalui studi kepustakaan kualitatif dengan analisis konseptual-filosofis dan sintesis historis-kritis, temuan merumuskan empat prinsip: ketelitian-akurasi, verifikasi, atribusi-otoritas rujukan, dan akuntabilitas ilmuwan-pendidik. Kerangka ini diturunkan menjadi pedoman sitasi-atribusi, rubrik verifikasi sumber, modul literasi digital/AI berbasis amanah, serta tata kelola etika akademik yang berorientasi pembinaan nilai.

**Kata kunci:** Aksiologi pendidikan Islam, integritas akademik, etika keilmuan, gerakan penerjemahan Abbasiyah, pendidikan Islam kontemporer.

**Abstract:** *This study examines the axiology of knowledge production in the Abbasid period—particularly the ethics embedded in Baghdad’s translation movement—and reconstructs it as a normative foundation for academic integrity in contemporary Islamic education, which faces plagiarism, shortcut learning cultures, attribution problems, and blurred citation ethics in the digital era. The discussion is motivated by a clear scholarly gap: research on the Abbasids and the translation movement often remains historical-descriptive, highlighting institutional and intellectual achievements without*

*translating the ethics of knowledge-making into an educational normative framework; meanwhile, studies on academic integrity in Islamic education tend to emphasize policies, sanctions, or technical anti-plagiarism measures, yet rarely anchor these concerns in a distinct Islamic axiological foundation drawn from the Abbasid scholarly ecosystem. Accordingly, this study aims to map the values governing how knowledge is made in the Abbasid translation tradition and to formulate a normative framework of academic integrity that can be operationalized in contemporary Islamic educational policies and practices. Using a qualitative library-based approach through conceptual–philosophical analysis and historical-critical synthesis, the study identifies four integrity principles: precision and accuracy, verification, attribution and source authority, and accountability of scholars and educators. These principles are translated into implementable recommendations, including citation–attribution guidelines, source-verification rubrics, value-based digital/AI literacy modules grounded in scholarly trust (amanah), and governance of academic ethics oriented toward formative cultivation.*

**Keywords:** *Islamic educational axiology, academic integrity, scholarly ethics, Abbasid translation movement, contemporary Islamic education.*

PROGRESSA Journal of Islamic Religious Instruction, 2026, Vol. 10 No. 01, 59 – 71

DOI: 10.32616/pgr.v10.1.545.59-71

Diserahkan: 13/01/2026; Diterima: 16/02/2026; Diterbitkan: 18/02/2026

E-mail Redaksi: [redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id](mailto:redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id)



Naskah ini berada di bawah kebijakan akses terbuka dan Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>). Oleh karena itu, segala penggunaan, distribusi, dan reproduksi artikel ini, di media apa pun, tidak dibatasi selama sumber aslinya disebutkan dengan benar.

## Pendahuluan

Dalam ekosistem pendidikan tinggi kontemporer, integritas akademik mengalami tekanan ganda: pola kecurangan “klasik” (plagiarisme, kolusi) yang tetap bertahan, sekaligus akselerasi praktik baru yang dipacu oleh ekosistem digital dan kecerdasan buatan generatif. Tinjauan mutakhir menunjukkan bahwa lanskap pelanggaran integritas akademik kini bergerak dari persoalan “deteksi” menuju persoalan “budaya, desain asesmen, dan etika penggunaan teknologi” yang menuntut kerangka normatif lebih kokoh, bukan sekadar perangkat penertiban.<sup>1</sup> Di ruang pendidikan Islam, problem tersebut beririsan dengan dimensi sosio-kultural yang khas. Pemetaan konseptual tentang integritas akademik di kawasan mayoritas Muslim menegaskan bahwa tantangan tidak cukup dijelaskan oleh faktor individual, melainkan berkaitan dengan kultur institusional (policy literacy, kemampuan sitasi, dan konsistensi penegakan), serta negosiasi antara norma kolektif, relasi otoritas, dan pemahaman etika keilmuan.<sup>2</sup> Temuan ini mengisyaratkan kebutuhan untuk menegaskan kembali “landasan nilai” (aksiologi) pendidikan Islam, agar integritas akademik tidak dipahami sebagai aturan administratif semata, melainkan sebagai ekspresi adab ilmu dan tanggung jawab epistemik.

Perubahan besar pada mode asesmen pascapandemi menambah kompleksitas persoalan. Kajian empiris tentang ujian daring ad-hoc menunjukkan peningkatan perilaku menyontek pada

<sup>1</sup> Himendra Balalle dan Sachini Pannilage, “Reassessing Academic Integrity in the Age of AI: A Systematic Literature Review on AI and Academic Integrity,” *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101299, <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>.

<sup>2</sup> Akbar Akbar dan Michelle Picard, “Academic Integrity in the Muslim World: A Conceptual Map of Challenges of Culture,” *International Journal for Educational Integrity* 16, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00060-8>.

konteks online dibandingkan ujian luring, sekaligus memperingatkan bahwa transisi cepat tanpa desain pengawasan, kejelasan aturan, dan literasi akademik memadai berdampak negatif pada integritas.<sup>3</sup> Di saat yang sama, kemunculan GenAI memperlebar spektrum risiko (ghostwriting, fabrikasi rujukan, paraphrasing otomatis) namun juga membuka peluang pedagogis bila diikat oleh kebijakan, rubrik, dan strategi evaluasi yang tepat.<sup>4</sup> Karena itu, problem integritas akademik kini semakin menuntut fondasi etika ilmu yang dapat “mengatur cara pengetahuan dibuat”, bukan hanya cara pelanggaran dihukum.

Dalam horizon sejarah Islam, masa Abbasiyah terutama Baghdad dan dinamika gerakan penerjemahan menawarkan medan konseptual yang kaya untuk merekonstruksi etika produksi pengetahuan. Penelitian sejarah sains menekankan bahwa penerjemahan bukan proses mekanis pemindahan teks, melainkan proses sosio-epistemik yang membentuk “arsip” pengetahuan, jaringan keahlian, dan praktik verifikasi yang berkelanjutan.<sup>5</sup> Studi lain memperlihatkan bagaimana struktur patronase, politik istana, dan posisi para penerjemah membentuk ekologi keilmuan secara dinamis termasuk variasi dukungan terhadap tradisi medis dan filosofis pada periode tertentu.<sup>6</sup> Pada level transmisi, kajian tentang sistem Greco–Syriac–Arabic dan figur-figur kunci (mis. Hunayn ibn Ishaq, Banū Mūsā) memperlihatkan bahwa produksi ilmu berlangsung melalui rantai mediasi bahasa, otoritas sumber, dan disiplin keilmuan yang kompleks.<sup>7</sup> Dalam konteks lebih luas, penerjemahan juga dipahami sebagai mekanisme pertukaran ilmu lintas budaya yang membangun jembatan komunikasi intelektual.<sup>8</sup>

Namun, literatur yang ada cenderung berhenti pada deskripsi historis atau kontribusi peradaban, sementara problem integritas akademik kontemporer terutama dalam pendidikan Islam lebih sering dibahas melalui lensa kebijakan, teknologi, atau psikologi perilaku tanpa “jembatan aksiologis” yang kuat ke tradisi produksi ilmu Islam klasik.<sup>9</sup> Dengan kata lain, terdapat kekosongan konseptual: etika produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah belum cukup diolah menjadi perangkat normatif-operasional untuk menjawab persoalan mutakhir seperti plagiarisme, budaya

<sup>3</sup> Stefan Janke dkk., “Cheating in the Wake of COVID-19: How Dangerous Is Ad-Hoc Online Testing for Academic Integrity?,” *Computers and Education Open* 2 (Desember 2021): 100055, <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100055>.

<sup>4</sup> Balalle dan Pannilage, “Reassessing Academic Integrity in the Age of AI”; Kyle Bittle dan Omar El-Gayar, “Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda,” *Information* 16, no. 4 (2025): 296, <https://doi.org/10.3390/info16040296>; Hui Wang dkk., “Generative AI in Higher Education: Seeing ChatGPT through Universities’ Policies, Resources, and Guidelines,” *Computers and Education: Artificial Intelligence* 7 (Desember 2024): 100326, <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>; Emma Sabzalieva dan Arianna Valentini, *ChatGPT and artificial intelligence in higher education: quick start guide* (UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean (IESALC), 2023), <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385146>.

<sup>5</sup> Ahmed Ragab, “Translation and the Making of a Medical Archive: The Case of the Islamic Translation Movement,” *Osiris* 37 (2022): 25–46, <https://doi.org/10.1086/719219>.

<sup>6</sup> Samet Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges: Translation Activities During the al-Mutawakkil ‘Alā’Llāh Period (232–247 H/847–861 CE),” *Religions* 16, no. 4 (2025): 430, <https://doi.org/10.3390/rel16040430>.

<sup>7</sup> Radya Cantika Suhardiman Putri dan Febri Priyoyudanto, “The Transmission System of the Greco–Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution,” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 1 (2023): 9, <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373>.

<sup>8</sup> Haithm Zinhom, “Translation in the Arab-Islamic History. An Avenue for the Culture of Tolerance and Knowledge Transfer Worldwide,” *SKASE Journal of Translation and Interpretation* 17, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.33542/JTI2024-2-7>.

<sup>9</sup> Balalle dan Pannilage, “Reassessing Academic Integrity in the Age of AI”; Akbar dan Picard, “Academic Integrity in the Muslim World”; Bittle dan El-Gayar, “Generative AI and Academic Integrity in Higher Education.”

instan, etika sitasi, dan kejujuran ilmiah dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Kekosongan ini penting, sebab respons berbasis teknologi semata rentan menjadi reaktif, sedangkan respons berbasis nilai yang tidak operasional rentan menjadi slogan.

Bertolak dari kebutuhan tersebut, naskah ini mengarahkan perhatian pada rekonstruksi aksiologi produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah khususnya etika yang dapat ditafsir dari ekologi penerjemahan Baghdad untuk diturunkan menjadi kerangka integritas akademik bagi pendidikan Islam kontemporer, dan kemudian diuji melalui implementasi kualitatif berbasis studi kasus pada konteks pembelajaran (mis. desain tugas, rubrik atribusi, praktik sitasi, dan tata kelola kejujuran akademik).<sup>10</sup> Novelty statement: kerangka yang ditawarkan tidak mengulang narasi “kejayaan Islam” secara deskriptif, melainkan mengekstraksi logika etik *how knowledge is made* dari tradisi Abbasiyah, lalu memformulasikannya sebagai standar normatif yang terukur untuk kebijakan, pedagogi, dan asesmen integritas akademik di pendidikan Islam era GenAI.<sup>11</sup> Dengan demikian, kontribusinya bersifat ganda: memperkuat landasan pendidikan Islam pada level aksiologis, sekaligus menghadirkan instrumen implementatif yang relevan dengan tantangan integritas akademik mutakhir.<sup>12</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research)<sup>13</sup> dengan orientasi konseptual–filosofis pada ranah aksiologi pendidikan Islam. Desain ini dipilih karena fokus kajian adalah merekonstruksi nilai/etika produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah (ekosistem gerakan penerjemahan Baghdad) dan menurunkannya menjadi kerangka normatif integritas akademik bagi pendidikan Islam kontemporer.<sup>14</sup> Sumber data mencakup dua kelompok: (a) literatur ilmiah tentang gerakan penerjemahan Islam dan proses pembentukan “arsip pengetahuan” (termasuk etos akurasi dan praktik transmisi keilmuan), serta (b) literatur mutakhir mengenai integritas akademik dan tantangan pelanggaran (kecurangan ujian daring, plagiarisme, dan implikasi GenAI dalam kebijakan pendidikan tinggi).<sup>15</sup> Strategi seleksi literatur dilakukan dengan kriteria: (1) relevan langsung dengan konsep “integritas akademik” atau “academic dishonesty” pada pendidikan tinggi; (2) relevan dengan “translation movement/Abbasid Baghdad” atau etika produksi pengetahuan dalam tradisi ilmiah; (3) publikasi bereputasi dan dapat diverifikasi (artikel jurnal/terbitan lembaga internasional); dan (4) untuk isu integritas akademik/GenAI diprioritaskan rentang 2020–2025 agar sesuai perkembangan terbaru.<sup>16</sup> Prosedur analisis dilakukan dalam tiga

---

<sup>10</sup> Ragab, “Translation and the Making of a Medical Archive: The Case of the Islamic Translation Movement”; Wang dkk., “Generative AI in Higher Education.”

<sup>11</sup> Bittle dan El-Gayar, “Generative AI and Academic Integrity in Higher Education”; Sabzalieva dan Valentini, *ChatGPT and artificial intelligence in higher education: quick start guide*.

<sup>12</sup> M. Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 175, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

<sup>13</sup> John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4 ed. (SAGE Publications, 2018).

<sup>14</sup> Akbar dan Picard, “Academic Integrity in the Muslim World”; Janke dkk., “Cheating in the Wake of COVID-19.”

<sup>15</sup> Ragab, “Translation and the Making of a Medical Archive: The Case of the Islamic Translation Movement”; Omar Hamdan Mohammad Alkharabsheh dkk., *Institutions (HEIs): A Literature Review*, 2024; Wang dkk., “Generative AI in Higher Education.”

<sup>16</sup> Akbar dan Picard, “Academic Integrity in the Muslim World”; Alkharabsheh dkk., *Institutions (HEIs): A Literature Review*; Wang dkk., “Generative AI in Higher Education.”

tahap. Pertama, pemetaan konseptual atas isu integritas akademik (jenis pelanggaran, konteks pemicu, dan respons institusi) untuk mengidentifikasi problem normatif utama yang membutuhkan fondasi nilai. Kedua, sintesis historis-kritis literatur gerakan penerjemahan Abbasiyah untuk mengekstraksi “aturan nilai” yang mengatur *how knowledge is made* (misalnya akurasi, verifikasi, otoritas sumber, dan tanggung jawab ilmiah). Ketiga, rekonstruksi aksiologis: tema nilai dari tahap kedua ditransformasikan menjadi prinsip–indikator integritas akademik (prinsip → indikator etik → implikasi pedagogis) sehingga dapat menjadi rujukan konseptual bagi pendidikan Islam masa kini.<sup>17</sup> Untuk menjaga keterandalan argumentasi, penelitian menerapkan: (a) triangulasi sumber (membandingkan beberapa rujukan kunci lintas penerbit), (b) audit trail konseptual (jejak penurunan konsep dari teks → tema nilai → prinsip normatif → indikator), serta (c) pemeriksaan koherensi (konsistensi internal antara aksiologi yang direkonstruksi dan rumusan integritas akademik yang dihasilkan).<sup>18</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### *Sejarah Islamic Golden Age (Abbasiyah) dan Nilai Etika Gerakan Penerjemahan Baghdad*

Masa keemasan Islam (*Islamic Golden Age*) lazim dipahami sebagai fase ketika pusat-pusat intelektual dunia Muslim dengan Baghdad pada era Abbasiyah sebagai episentrum mengalami akselerasi produksi pengetahuan melalui pelembagaan aktivitas ilmiah, jejaring ulama–ilmuwan, dan sirkulasi karya lintas tradisi. Dalam lanskap ini, penerjemahan tidak berfungsi sebagai “pemindahan bahasa” yang netral, melainkan sebagai mekanisme pembentukan ekosistem ilmu: memilih korpus pengetahuan, menata otoritas rujukan, serta memperluas horizon penelitian (khususnya pada bidang-bidang yang menuntut presisi seperti kedokteran).<sup>19</sup>

Periode Abbasiyah (750–1258) sering diposisikan sebagai fase formatif peradaban Islam, ketika Baghdad tampil sebagai pusat politik dan intelektual yang memfasilitasi perkembangan ilmu, sastra, serta institusi-institusi pengetahuan. Dalam pembacaan sejarah, “Islamic Golden Age” pada masa ini bukan hanya ditandai oleh banyaknya karya ilmiah, melainkan juga oleh terbentuknya ekosistem produksi ilmu meliputi dukungan kelembagaan, sirkulasi teks, dan pembentukan otoritas ilmiah yang membuat pengetahuan dapat dipertahankan, dikembangkan, dan dipertanggungjawabkan.<sup>20</sup> Sejumlah karya sejarah modern menegaskan bahwa dinamika Abbasiyah perlu dipahami sebagai proses panjang, mulai dari fase fondasi negara, puncak kejayaan (termasuk era Hārūn al-Rashīd dan al-Ma’mūn), hingga transformasi kelembagaan dan sosial yang kompleks.<sup>13</sup> Dalam kerangka landasan pendidikan Islam, pembacaan ini penting karena menempatkan ilmu bukan sebagai “produk kebetulan”, melainkan sebagai hasil dari kebijakan, kultur, dan nilai yang mengatur relasi manusia dengan pengetahuan.<sup>21</sup>

<sup>17</sup> Alkharabsheh dkk., *Institutions (HEIs): A Literature Review*; Wang dkk., “Generative AI in Higher Education.”

<sup>18</sup> Akbar dan Picard, “Academic Integrity in the Muslim World”; Wang dkk., “Generative AI in Higher Education.”

<sup>19</sup> Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges,” 2025; Ragab, “Translation and the Making of a Medical Archive: The Case of the Islamic Translation Movement.”

<sup>20</sup> Tayeb El-Hibri, *The Abbasid Caliphate: A History* (Cambridge University Press, 2021), <https://doi.org/10.1017/9781316869567>.

<sup>21</sup> Hugh Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*, 3rd ed. (Routledge, 2015), <https://doi.org/10.4324/9781315673516>.

Di antara elemen paling khas dari ekosistem Abbasiyah ialah gerakan penerjemahan di Baghdad, yang menghubungkan pengetahuan Yunani dan tradisi lain ke dalam bahasa Arab, lalu mendorong transformasi ilmiah pada bidang-bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Dalam kajian klasik tentang gerakan ini, penerjemahan dipahami bukan sekadar pemindahan bahasa, tetapi proyek sosial-intelektual yang ditopang *patronase*, jaringan penerjemah, serta kebutuhan ilmiah praktis; artinya, penerjemahan beroperasi sebagai “mesin produksi pengetahuan” yang menghidupkan tradisi kritik, klarifikasi makna, dan standardisasi istilah ilmiah.<sup>22</sup> Jika ditarik ke ranah aksiologi, gerakan penerjemahan Abbasiyah memuat nilai-nilai etika ilmiah yang relevan untuk integritas akademik kontemporer.

Pertama, etos ketelitian (*itqān*) dan akurasi: penerjemahan menuntut kehati-hatian dalam padanan istilah, konsistensi makna, dan kesetiaan pada struktur argument terutama pada teks-teks ilmiah yang berimplikasi pada praktik.<sup>23</sup> Nilai ini paralel dengan prinsip integritas akademik modern: ketelitian dalam menulis, ketepatan merujuk, dan menolak “jalan pintas” yang merusak mutu argumen. Kedua, etos verifikasi (*tahqiq*) dan otoritas sumber: tradisi ilmiah Abbasiyah mendorong pembacaan komparatif, pemeriksaan naskah, serta penguatan otoritas rujukan melalui disiplin ilmiah dan jejaring keilmuan.<sup>24</sup> Nilai verifikasi ini adalah jembatan langsung menuju masalah kontemporer plagiarisme, manipulasi kutipan, hingga fabrikasi referensi karena integritas akademik pada dasarnya menuntut transparansi sumber, pengecekan klaim, dan pertanggungjawaban ilmiah atas asal-usul pengetahuan.<sup>25</sup> Ketiga, etos akuntabilitas ilmuwan–pendidik: sejarah Abbasiyah menampilkan bahwa produksi ilmu selalu terkait dengan tanggung jawab sosial pengetahuan baik kepada komunitas ilmiah maupun kepada masyarakat luas sehingga pendidikan tidak boleh berhenti pada transmisi informasi, melainkan pembentukan watak ilmiah (kejujuran, disiplin rujukan, dan tanggung jawab intelektual).<sup>26</sup> Dengan demikian, bagian ini menegaskan fondasi pembahasan selanjutnya: nilai-nilai etika penerjemahan Baghdad dapat direkonstruksi menjadi kerangka normatif integritas akademik (kejujuran ilmiah, atribusi, otoritas sumber, dan tanggung jawab ilmuwan/pendidik) yang relevan bagi pendidikan Islam kontemporer.

#### *Rekonstruksi Etos Ilmiah Abbasiyah menjadi Prinsip Integritas Akademik*

Rekonstruksi aksiologi produksi pengetahuan Abbasiyah menuntut perhatian pada “etik kerja ilmiah” yang bekerja *sebelum* pengetahuan menjadi “produk” (kitab, komentar, kurikulum). Dalam ekosistem Baghdad, penerjemahan bukan aktivitas teknis belaka, melainkan rantai produksi ilmu yang melibatkan *patronase*, jejaring lintas komunitas (Melkit, Nestorian, Muslim), standar mutu naskah, serta fungsi kelembagaan (perpustakaan–ruang diskusi–arsip).<sup>123</sup> Kerangka ini penting

---

<sup>22</sup> Dimitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)* (Routledge, 1998), <https://doi.org/10.4324/9780203017432>.

<sup>23</sup> Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)*.

<sup>24</sup> Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*; Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbasid Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)*.

<sup>25</sup> Janke dkk., “Cheating in the Wake of COVID-19”; Bittle dan El-Gayar, “Generative AI and Academic Integrity in Higher Education.”

<sup>26</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (RajaGrafindo Persada, 2010).

karena masalah integritas akademik kontemporer sering berhenti pada aspek “pelanggaran” (plagiarisme, kecurangan), padahal akar terdalamnya adalah nilai yang mengatur bagaimana ilmu dibuat, diverifikasi, dan dipertanggungjawabkan sebuah wilayah yang jarang dihubungkan secara konseptual dengan etos produksi ilmu era Abbasiyah.<sup>27</sup>

Kejujuran (*honesty*) dalam etos penerjemahan Baghdad dapat dibaca sebagai tuntutan *kesetiaan ilmiah* terhadap makna dan tujuan ilmu: penerjemahan bergerak dari sekadar memindahkan bahasa menuju upaya menjaga koherensi istilah, menghindari distorsi, dan menahan godaan “memudahkan” teks dengan mengorbankan akurasi.<sup>28</sup> Prinsip ini, jika ditransformasikan ke pendidikan Islam kontemporer, menjadi kejujuran yang lebih substantif daripada “tidak menyontek”: transparansi proses (apa yang diringkas, disitir, diadaptasi), keterbukaan atas bantuan (termasuk bantuan digital/AI), dan komitmen bahwa karya akademik adalah jejak belajar yang *jujur* bukan sekadar *output* untuk nilai.<sup>29</sup> Verifikasi (*verification*) merupakan jantung aksiologi produksi ilmu: tradisi Abbasiyah menampakkan pengetahuan sebagai sesuatu yang *harus lolos uji* melalui perbandingan sumber, penelusuran otoritas bahasa, dan koreksi berulang dalam jaringan ilmuwan–penerjemah. Dalam bingkai integritas akademik, verifikasi bukan hanya “cek plagiarisme”, melainkan budaya *tabayyun ilmiah*: triangulasi rujukan, pemeriksaan konsistensi argumen, dan pelacakan jejak sumber (apa yang primer, sekunder, atau popularisasi).<sup>30</sup> Ketika verifikasi dijadikan norma pedagogik, pendidikan Islam dapat menggeser kultur “instan” menuju kultur “teruji” yakni belajar sebagai proses memperkuat alasan (dalil/argumen) dan *ketahanan bukti* (*evidence robustness*), bukan sekadar menambah kutipan.<sup>31</sup>

Atribusi (*attribution*) dalam rekonstruksi ini bukan sekadar teknik sitasi, melainkan etika pengakuan: mengakui “siapa mengatakan apa” dan “dari mana suatu ide bergerak”. Di Bayt al-Hikmah, dimensi kelembagaan, pengarsipan, katalogisasi, penyalinan, dan diseminasi menunjukkan bahwa pengetahuan diperlakukan sebagai amanah publik yang membutuhkan tata kelola jejak sumber.<sup>32</sup> Jika ditarik ke konteks kontemporer, atribusi menjadi pagar ganda: (1) mencegah pengaburan kepengarangan (termasuk parafrase manipulatif dan sitasi tempelan), dan (2) membentuk keadilan *epistemic* memberi kredit secara proporsional.<sup>33</sup> Di sinilah “etika sitasi” berperan sebagai instrumen integritas: bukan hanya *berapa banyak* referensi, melainkan *seberapa*

<sup>27</sup> Alexander Treiger, “From Al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian Translators in Early ‘Abbāsīd Baghdad,” *Mediterranea. International Journal on the Transfer of Knowledge* 7 (April 2022): 143–81, <https://doi.org/10.21071/mjtk.v7i.13666>; Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges,” 2025.

<sup>28</sup> Treiger, “From Al-Biṭrīq to Ḥunayn”; Samet Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges: Translation Activities During the al-Mutawakkil ‘Alā’Llāh Period (232–247 H/847–861 CE),” *Religions* 16, no. 4 (2025): 430, <https://doi.org/10.3390/rel16040430>.

<sup>29</sup> Ali Ateeq dkk., “Artificial Intelligence in Education: Implications for Academic Integrity and the Shift toward Holistic Assessment,” *Frontiers in Education* 9 (Oktober 2024): 1470979, <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470979>.

<sup>30</sup> Reza Nawafella Alya Parangu, “Bayt Al-Hikmah: A Prototype of the Classical Islamic Library and a Model for Modern Islamic Digital Libraries,” *JAWI* 8, no. 2 (2025): 212–22, <https://doi.org/10.24042/00202582846100>.

<sup>31</sup> Treiger, “From Al-Biṭrīq to Ḥunayn”; Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges,” 2025; El-Hibri, *The Abbasid Caliphate: A History*.

<sup>32</sup> Parangu, “Bayt Al-Hikmah”; El-Hibri, *The Abbasid Caliphate: A History*; Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*.

<sup>33</sup> Sarah V. Bruton, “Citation Ethics: An Exploratory Survey of Norms and Behaviors,” *Journal of Academic Ethics* 23 (2025): 329–46, <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09539-2>.

benar referensi itu menopang klaim.<sup>34</sup> Akuntabilitas (*accountability*) menutup lingkaran aksiologi: pengetahuan yang diproduksi harus bisa dimintai pertanggungjawaban oleh komunitas ilmiah, lembaga, dan publik pembelajar. Dalam diskursus integritas modern, akuntabilitas muncul sebagai kebutuhan sistemik: pelanggaran akademik “bermutasi” mengikuti teknologi, sehingga respons efektif tidak cukup represif, melainkan perlu pencegahan, pembinaan, dan konsistensi kebijakan.<sup>35</sup> Dalam jalur yang sepadan, pendekatan edukatif yang menumbuhkan agensi mahasiswa menunjukkan bahwa integritas lebih stabil ketika dipahami sebagai *kompetensi moral-akademik* (mampu memilih benar), bukan sekadar kepatuhan.<sup>36</sup> Karena itu, akuntabilitas dapat dirumuskan sebagai mekanisme yang menuntut audit trail (catatan proses), standar evaluasi yang autentik, dan iklim akademik yang memberi insentif pada ketelitian, bukan hanya kecepatan.<sup>37</sup>

Dari empat prinsip di atas, rekonstruksi “etos penerjemahan” menuju kerangka integritas akademik dapat dipadatkan menjadi matriks normatif:

1. *Kejujuran* = transparansi kontribusi & proses;
2. *Verifikasi* = ketahanan bukti melalui triangulasi dan uji konsistensi;
3. *Atribusi* = keadilan pengakuan melalui sitasi yang tepat-guna;
4. *Akuntabilitas* = tanggung jawab publik-ilmiah melalui jejak kerja dan evaluasi autentik.

Kerangka ini jarang dirumuskan secara eksplisit sebagai turunan langsung dari aksiologi produksi ilmu Abbasiyah, padahal ia menyediakan “bahasa nilai” yang kompatibel dengan landasan pendidikan Islam: ilmu sebagai amanah, adab sebagai tata kelola, dan kebenaran sebagai horizon etis.<sup>38</sup> Relevansi kerangka tersebut kian tajam pada era generatif-AI: isu integritas bergeser dari plagiarisme tekstual menuju otentisitas belajar dan desain penilaian yang menilai penalaran, bukan sekadar jawaban jadi.<sup>39</sup> Karena itu, “etos Abbasiyah” dapat diaktualkan bukan dengan romantisasi masa lalu, melainkan dengan menghidupkan kembali logika nilainya: *menguji, menelusur, mengakui, dan bertanggung jawab*.<sup>40</sup> Ditambah perangkat kebijakan yang berlapis dari pencegahan, edukasi, hingga penegakan kerangka integritas dapat bekerja sebagai “kurikulum adab ilmiah” yang operasional dan tahan terhadap perubahan teknologi.<sup>41</sup>

### *Kerangka Integritas Akademik Berbasis Abbasiyah untuk Pendidikan Islam Era Digital–AI*

---

<sup>34</sup> Bruton, “Citation Ethics: An Exploratory Survey of Norms and Behaviors.”

<sup>35</sup> Melanie Birks dkk., “Managing the Mutations: Academic Misconduct in Australia, New Zealand and the UK,” *International Journal for Educational Integrity* 16, no. 1 (2020): 6, <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00055-5>.

<sup>36</sup> Michael Brickhill dkk., “Developing Student Agency Towards Academic Integrity Through an Educative Approach: Exploring Students’ Experiences and Perspectives,” *Journal of Academic Ethics* 23, no. 3 (2025): 951–75, <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09567-y>.

<sup>37</sup> Brickhill dkk., “Developing Student Agency Towards Academic Integrity Through an Educative Approach”; Birks dkk., “Managing the Mutations.”

<sup>38</sup> Şenel, “Science Expanding Amid Political Challenges,” 2025.

<sup>39</sup> Ateeq dkk., “Artificial Intelligence in Education”; Myles Joshua Toledo Tan dan Nicholle Mae Amor Tan Maravilla, “Shaping Integrity: Why Generative Artificial Intelligence Does Not Have to Undermine Education,” *Frontiers in Artificial Intelligence* 7 (Oktober 2024): 1471224, <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1471224>.

<sup>40</sup> Tan dan Maravilla, “Shaping Integrity.”

<sup>41</sup> Cath Ellis dan Kane Murdoch, “The Educational Integrity Enforcement Pyramid: A New Framework for Challenging and Responding to Student Cheating,” *Assessment & Evaluation in Higher Education* 49, no. 7 (2024): 924–34, <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2329167>.

Sebagai lanjutan dari pembahasan sebelumnya yang menafsirkan kejujuran, verifikasi, atribusi, dan akuntabilitas sebagai inti aksiologi produksi pengetahuan Abbasiyah bagian ini mengarahkan perhatian pada langkah berikutnya: menjadikan prinsip-prinsip tersebut dapat dikerjakan dalam pendidikan Islam kontemporer melalui indikator normatif, pedagogi sitasi, serta etika kepengarangan yang responsif terhadap ekosistem digital dan GenAI. Dengan cara ini, integritas akademik diposisikan bukan sebagai slogan moral yang abstrak, melainkan sebagai kompetensi ilmiah-etik yang dibentuk lewat desain pembelajaran, asesmen, dan tata kelola institusi.<sup>42</sup>

Pertama, indikator normatif perlu disusun sebagai rubrik nilai-praktik yang menerjemahkan aksiologi Abbasiyah ke dalam perilaku akademik yang dapat dinilai. Kejujuran dapat dioperasionalkan sebagai transparansi proses (draft, catatan baca, log revisi), pengungkapan bantuan (termasuk AI), dan konsistensi klaim-bukti. Verifikasi diwujudkan melalui indikator triangulasi sumber (primer-sekunder), uji akurasi kutip/parafrasa, serta pengecekan reliabilitas informasi (termasuk deteksi halusinasi AI melalui *source checking*). Atribusi menjadi indikator ketepatan rujukan (sumber benar-benar menopang klaim), kejelasan batas parafrasa, dan kewajaran porsi sitasi (tidak “tempelan”). Akuntabilitas dipertegas melalui pernyataan kontribusi, kesiapan diaudit, serta kepatuhan etika publikasi. Kerangka indikator yang eksplisit penting karena literatur menunjukkan banyak kebijakan institusi terkait AI dan integritas masih beragam dan berpotensi membingungkan jika tidak diterjemahkan ke standar perilaku yang konkret.<sup>43</sup> Kedua, pedagogi sitasi idealnya ditempatkan sebagai pendidikan adab ilmiah, bukan sekadar pelatihan format. Bukti empiris memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif misalnya program induksi integritas akademik yang dirancang berbasis contoh konkret dan menguatkan pemahaman dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mempraktikkan integritas.<sup>44</sup> Dalam kerangka ini, sitasi dipelajari sebagai “tanggung jawab pengetahuan”: mahasiswa dilatih membedakan klaim, inferensi, dan fakta; menilai otoritas sumber; lalu menggunakan sitasi untuk menata hubungan antara argumen dan bukti. Orientasi ini sejalan dengan logika Abbasiyah: kualitas pengetahuan tidak ditentukan oleh banyaknya kutipan, melainkan oleh ketepatan penempatan sumber dalam struktur argumentasi.

Ketiga, pembelajaran sitasi yang efektif menuntut latihan yang memperkuat keterampilan menulis dari sumber (parafrasa, sintesis, dan argumentasi), bukan sekadar definisi plagiarisme. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa penguatan pelajaran menulis dan strategi komposisi berkontribusi pada pencegahan plagiarisme yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang hanya menekankan sanksi.<sup>45</sup> Karena itu, pendidikan Islam dapat merancang tugas bertahap: *matrix of sources*, ringkasan-komparatif antar penulis, *claim-evidence table*, dan bibliografi beranotasi sebelum naskah final. Langkah-langkah ini membuat verifikasi dan atribusi menjadi kebiasaan akademik yang

<sup>42</sup> Debby R. E. Cotton dkk., “Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT,” *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–39, <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>; Shannon Michelle Smith dkk., “A University Framework for the Responsible Use of Generative AI in Research,” *Journal of Higher Education Policy and Management*, 23 Mei 2025, 1–20, <https://doi.org/10.1080/1360080X.2025.2509187>.

<sup>43</sup> Smith dkk., “A University Framework for the Responsible Use of Generative AI in Research.”

<sup>44</sup> Laura Sbaffi dan Xin Zhao, “Evaluating a Pedagogical Approach to Promoting Academic Integrity in Higher Education: An Online Induction Program,” *Frontiers in Psychology* 13 (Oktober 2022): 1009305, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1009305>.

<sup>45</sup> Edhy Rustan, “Preventing Plagiarism among College Students through Writing Lessons: A Systematic Review,” *Contemporary Educational Researches Journal* 14, no. 4 (2024): 196–211, <https://doi.org/10.18844/cej.v14i4.9626>.

natural, sekaligus mempersulit “jalan pintas” karena proses berpikir harus terlihat. Keempat, area “abu-abu” integritas (patchwriting, kolaborasi yang tidak jelas, serta penggunaan AI yang samar) memerlukan strategi pembelajaran yang melatih penalaran etis, bukan sekadar kepatuhan. Intervensi berbasis gamifikasi seperti *Integrity Games* terbukti membantu meningkatkan sensitivitas mahasiswa pada dilema integritas yang tidak hitam-putih.<sup>46</sup> Sejalan dengan itu, pembelajaran etika berbasis kasus yang diperkaya ICT dan disertai asesmen formatif berkelanjutan menawarkan model untuk menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan etis secara reflektif.<sup>47</sup> Jika digabungkan, pendekatan ini dapat menjadi “ruang latihan” adab ilmiah: mahasiswa berlatih memilih tindakan paling amanah ketika aturan formal belum mampu menjawab kompleksitas situasi. Kelima, etika kepengarangan di era digital/AI perlu ditegaskan sebagai akuntabilitas epistemik: siapa bertanggung jawab atas klaim, data, dan penalaran, sekalipun sebagian proses dibantu alat. Literatur tentang ChatGPT dan integritas akademik menekankan bahwa risiko terbesar bukan sekadar plagiarisme tekstual, tetapi kaburnya definisi “karya sendiri” serta validitas asesmen ketika AI mampu menghasilkan teks yang tampak meyakinkan.<sup>48</sup> Karena itu, operasionalisasi etika kepengarangan dapat mencakup: pernyataan penggunaan AI (untuk ide, bahasa, struktur), batasan peran AI (AI bukan otoritas sumber), kewajiban verifikasi rujukan, dan pernyataan kontribusi. Selain itu, kerangka universitas tentang penggunaan GenAI yang bertanggung jawab menekankan pentingnya panduan institusional yang adaptif selaras dengan prinsip Abbasiyah bahwa tata kelola pengetahuan adalah urusan publik dan harus dirawat secara berkelanjutan.<sup>49</sup>

Keenam, pada level asesmen, integritas akademik berbasis aksiologi Abbasiyah menuntut desain yang AI-robust: menilai proses bernalar, bukan hanya produk teks. Validasi rubrik *PANDORA GenAI Susceptibility* menunjukkan bahwa tugas dapat dipetakan kerentanannya terhadap penyalahgunaan GenAI, sehingga dosen dapat memperbaiki desain melalui bukti proses, sumber primer, refleksi berbasis pengalaman kelas, atau artefak bertahap.<sup>50</sup> Dengan demikian, akuntabilitas tidak lagi bergantung pada kecurigaan, tetapi pada desain yang membuat jejak belajar dapat ditelusuri dan kualitas argumen dapat diuji.

Pada akhirnya, operasionalisasi kerangka integritas akademik berbasis aksiologi Abbasiyah mengarah pada satu simpulan: integritas bukan sekadar larangan, melainkan tata kelola produksi pengetahuan bagaimana ilmu dibuat secara jujur, diuji melalui verifikasi, diberi kredit melalui atribusi, dan dipertanggungjawabkan lewat akuntabilitas. Ketika empat prinsip itu diterjemahkan menjadi indikator normatif, pedagogi sitasi yang membangun keterampilan menulis-dari-sumber, serta etika kepengarangan yang adaptif terhadap GenAI, pendidikan Islam memperoleh perangkat

---

<sup>46</sup> Mads Paludan Goddixsen dkk., “Integrity Games: An Online Teaching Tool on Academic Integrity for Undergraduate Students,” *International Journal for Educational Integrity* 20, no. 1 (2024): 7, <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00154-7>.

<sup>47</sup> Ahmet Göçen dan Mehmet Akin Bulut, “Teaching Ethics in Teacher Education: ICT-Enhanced, Case-Based and Active Learning Approach with Continuous Formative Assessment,” *Journal of Academic Ethics* 22, no. 3 (2024): 447–65, <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09503-0>.

<sup>48</sup> Cotton dkk., “Chatting and Cheating.”

<sup>49</sup> Smith dkk., “A University Framework for the Responsible Use of Generative AI in Research.”

<sup>50</sup> Nuria Brufau Alvira dkk., “Validating the PANDORA GENAI Susceptibility Rubric for Higher Education Assessment: A Field Test of All Translation and Interpreting BA Assignments,” *Higher Education Quarterly* 79, no. 4 (2025): e70056, <https://doi.org/10.1111/hequ.70056>.

yang bukan hanya responsif terhadap tantangan era digital, tetapi juga berakar pada tradisi ilmiah yang memuliakan amanah ilmu sebagai nilai peradaban.

## Kesimpulan

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, integritas akademik semakin menjadi fondasi yang menentukan mutu keilmuan sekaligus kredibilitas institusi, terutama ketika arus informasi digital mempercepat produksi teks dan memudahkan berbagai bentuk jalan pintas akademik. Pembahasan ini menunjukkan bahwa problem seperti plagiarisme, budaya instan, lemahnya etika sitasi, serta kaburnya batas kepengarangan di era digital/AI dapat dijawab secara lebih mendasar melalui rekonstruksi aksiologi produksi pengetahuan pada masa Abbasiyah, khususnya etos gerakan penerjemahan Baghdad. Tradisi keilmuan Abbasiyah tidak hanya menghadirkan kemajuan institusional, tetapi juga menyimpan “aturan nilai” tentang bagaimana pengetahuan seharusnya dibuat, yaitu kejujuran ilmiah dalam menjaga ketepatan makna dan proses kerja, verifikasi sebagai disiplin pengujian dan penetapan kebenaran, atribusi sebagai etika pengakuan dan peneguhan otoritas sumber, serta akuntabilitas sebagai tanggung jawab ilmuwan–pendidik kepada komunitas ilmu dan publik pembelajar. Keempat prinsip tersebut dapat diturunkan menjadi kerangka integritas akademik yang operasional melalui indikator normatif yang terukur, pedagogi sitasi yang menekankan keterampilan menulis-dari-sumber dan pembentukan adab ilmiah, serta etika kepengarangan yang menuntut transparansi kontribusi dan verifikasi rujukan dalam penggunaan teknologi, termasuk GenAI; dengan demikian, integritas akademik dalam pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai kepatuhan administratif atau sekadar perangkat pencegahan teknis, melainkan sebagai tata kelola produksi pengetahuan yang berakar pada tradisi ilmiah Islam dan adaptif terhadap tantangan epistemik serta moral di era digital.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2015): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Akbar, Akbar, dan Michelle Picard. “Academic Integrity in the Muslim World: A Conceptual Map of Challenges of Culture.” *International Journal for Educational Integrity* 16, no. 1 (2020): 16. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00060-8>.
- Alkharabsheh, Omar Hamdan Mohammad, Pok Wei Fong, dan Sia Bee Chuan. *Institutions (HEIs): A Literature Review*. 2024.
- Ateeq, Ali, Mohammed Alzoraiki, Marwan Milhem, dan Ranyia Ali Ateeq. “Artificial Intelligence in Education: Implications for Academic Integrity and the Shift toward Holistic Assessment.” *Frontiers in Education* 9 (Oktober 2024): 1470979. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1470979>.
- Balalle, Himendra, dan Sachini Pannilage. “Reassessing Academic Integrity in the Age of AI: A Systematic Literature Review on AI and Academic Integrity.” *Social Sciences & Humanities Open* 11 (2025): 101299. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101299>.

- Birks, Melanie, Jane Mills, Steph Allen, dan Stephen Tee. "Managing the Mutations: Academic Misconduct in Australia, New Zealand and the UK." *International Journal for Educational Integrity* 16, no. 1 (2020): 6. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00055-5>.
- Bittle, Kyle, dan Omar El-Gayar. "Generative AI and Academic Integrity in Higher Education: A Systematic Review and Research Agenda." *Information* 16, no. 4 (2025): 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>.
- Brickhill, Michael, Grant Andrews, dan Johanna Nieuwoudt. "Developing Student Agency Towards Academic Integrity Through an Educative Approach: Exploring Students' Experiences and Perspectives." *Journal of Academic Ethics* 23, no. 3 (2025): 951–75. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09567-y>.
- Brufau Alvira, Nuria, Peter Bannister, dan Alexandra Santamaría Urbieta. "Validating the PANDORA GENAI Susceptibility Rubric for Higher Education Assessment: A Field Test of All Translation and Interpreting BA Assignments." *Higher Education Quarterly* 79, no. 4 (2025): e70056. <https://doi.org/10.1111/hequ.70056>.
- Bruton, Sarah V. "Citation Ethics: An Exploratory Survey of Norms and Behaviors." *Journal of Academic Ethics* 23 (2025): 329–46. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09539-2>.
- Cotton, Debby R. E., Peter A. Cotton, dan J. Reuben Shipway. "Chatting and Cheating: Ensuring Academic Integrity in the Era of ChatGPT." *Innovations in Education and Teaching International* 61, no. 2 (2024): 228–39. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4 ed. SAGE Publications, 2018.
- El-Hibri, Tayeb. *The Abbasid Caliphate: A History*. Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781316869567>.
- Ellis, Cath, dan Kane Murdoch. "The Educational Integrity Enforcement Pyramid: A New Framework for Challenging and Responding to Student Cheating." *Assessment & Evaluation in Higher Education* 49, no. 7 (2024): 924–34. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2329167>.
- Göçen, Ahmet, dan Mehmet Akın Bulut. "Teaching Ethics in Teacher Education: ICT-Enhanced, Case-Based and Active Learning Approach with Continuous Formative Assessment." *Journal of Academic Ethics* 22, no. 3 (2024): 447–65. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09503-0>.
- Goddiksen, Mads Paludan, Aurélien Allard, Anna Catharina Vieira Armond, dkk. "Integrity Games: An Online Teaching Tool on Academic Integrity for Undergraduate Students." *International Journal for Educational Integrity* 20, no. 1 (2024): 7. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00154-7>.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbāsīd Society (2nd–4th/8th–10th Centuries)*. Routledge, 1998. <https://doi.org/10.4324/9780203017432>.
- Janke, Stefan, Selma C. Rudert, Anne Petersen, Tanja M. Fritz, dan Martin Daumiller. "Cheating in the Wake of COVID-19: How Dangerous Is Ad-Hoc Online Testing for Academic Integrity?" *Computers and Education Open* 2 (Desember 2021): 100055. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100055>.

- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. 3rd ed. Routledge, 2015. <https://doi.org/10.4324/9781315673516>.
- Parangu, Reza Nawafella Alya. "Bayt Al-Hikmah: A Prototype of the Classical Islamic Library and a Model for Modern Islamic Digital Libraries." *JAWI* 8, no. 2 (2025): 212–22. <https://doi.org/10.24042/00202582846100>.
- Putri, Radya Cantika Suhardiman, dan Febri Priyoyudanto. "The Transmission System of the Greco-Arabic Translation Movement during the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 1 (2023): 9. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373>.
- Ragab, Ahmed. "Translation and the Making of a Medical Archive: The Case of the Islamic Translation Movement." *Osiris* 37 (2022): 25–46. <https://doi.org/10.1086/719219>.
- Rustan, Edhy. "Preventing Plagiarism among College Students through Writing Lessons: A Systematic Review." *Contemporary Educational Researches Journal* 14, no. 4 (2024): 196–211. <https://doi.org/10.18844/cej.v14i4.9626>.
- Sabzalieva, Emma, dan Arianna Valentini. *ChatGPT and artificial intelligence in higher education: quick start guide*. UNESCO International Institute for Higher Education in Latin America and the Caribbean (IESALC), 2023. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385146>.
- Sbaffi, Laura, dan Xin Zhao. "Evaluating a Pedagogical Approach to Promoting Academic Integrity in Higher Education: An Online Induction Program." *Frontiers in Psychology* 13 (Oktober 2022): 1009305. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1009305>.
- Şenel, Samet. "Science Expanding Amid Political Challenges: Translation Activities During the al-Mutawakkil 'Alā'LLāh Period (232–247 H/847–861 CE)." *Religions* 16, no. 4 (2025): 430. <https://doi.org/10.3390/rel16040430>.
- Smith, Shannon Michelle, Melissa Tate, Keri Freeman, Anne Walsh, Brian Ballsun-Stanton, dan Murray Lane. "A University Framework for the Responsible Use of Generative AI in Research." *Journal of Higher Education Policy and Management*, 23 Mei 2025, 1–20. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2025.2509187>.
- Tan, Myles Joshua Toledo, dan Nicholle Mae Amor Tan Maravilla. "Shaping Integrity: Why Generative Artificial Intelligence Does Not Have to Undermine Education." *Frontiers in Artificial Intelligence* 7 (Oktober 2024): 1471224. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1471224>.
- Treiger, Alexander. "From Al-Biṭrīq to Ḥunayn: Melkite and Nestorian Translators in Early 'Abbāsīd Baghdad." *Mediterranea. International Journal on the Transfer of Knowledge* 7 (April 2022): 143–81. <https://doi.org/10.21071/mijtk.v7i.13666>.
- Wang, Hui, Anh Dang, Zihao Wu, dan Son Mac. "Generative AI in Higher Education: Seeing ChatGPT through Universities' Policies, Resources, and Guidelines." *Computers and Education: Artificial Intelligence* 7 (Desember 2024): 100326. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100326>.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Zinhom, Haithm. "Translation in the Arab-Islamic History. An Avenue for the Culture of Tolerance and Knowledge Transfer Worldwide." *SKASE Journal of Translation and Interpretation* 17, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.33542/JTI2024-2-7>.